BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan salah satu tolak ukur yang sangat penting yang digunakan perusahaan untuk merepresentasikan kinerja keuangannya. Sebagaimana yang dimuat dalam PSAK No. 1 Tahun 2013 mengenai tujuan pelaporan keuangan yakni memberikan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas sebuah entitas yang sangat bermanfaat bagi kalangan pengguna laporan keuangan dan kalangan pembuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan tersebut bermanfaat untuk menjadi dasar pengambilan keputusan baik dari segi keputusan ekonomi maupun segi investasi yang digunakan oleh pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan.

Salah satu indikator dalam laporan keuangan yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dan menjadi bahan pertimbangan untuk para calon investor perusahaan adalah laba. Laba akrual dipercaya sebagai ukuran yang lebih baik dibandingkan dengan arus kas operasi, karena laba akrual mengurangi masalah waktu dan ketidaksamaan yang terdapat dalam penggunaan arus kas jangka pendek (Dechow, *et al.*, 1995).

Menurut (Parawiyati, 1996) informasi mengenai laba biasa digunakan untuk menilai keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasionalnya yang telah dikelola oleh pihak manajemen. Para pengguna laporan keuangan seperti calon investor dapat melihat dan mengevaluasi jumlah

laba yang dihasilkan perusahaan sehingga sebelum memilih perusahaan untuk di investasikan, calon investor dapat memperkirakan tingkat pengembalian yang akan diperoleh calon investor atas investasinya pada suatu perusahaan untuk mengetahui seberapa baik kinerja manajemen perusahaan tersebut. Hal ini yang kemudian memicu perusahaan berusaha sebaik mungkin untuk mencapai target yang diharapkan. Namun di saat target tersebut tidak tercapai, maka akan memungkinkan dapat mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan sebuah praktik memanipulasi laporan agar terlihat seolah telah mencapai target yang diharapkan. Oleh karena itu pada umumnya pihak manajemen menjadikan informasi laba sebagai target rekayasa sehingga menampilkan laporan keuangan yang diinginkan pihak manajemen dan diharapkan dapat memaksimalkan kepentingan pribadinya (Penman & Zhang, 2002). Tindakan oportunis seperti itu pada umumnya dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satu caranya yakni dengan memilih kebijakan akuntansi tertentu, menurut (Healy & Wahlen, 1999), manajer melakukan manipulasi laba dengan penilaian pada pelaporan keuangan dengan menyusun transaksi yang dapat merubah laporan keuangan di mana dapat mengelabui pihak yang investor maupun kreditur agar dapat menghasilkan kontrak dengan investor di mana hal ini bergantung pelaporan akuntansi yang diberikan.

Perilaku manajemen untuk memanipulasi laba sesuai dengan keinginannya dikenal dengan istilah manajemen laba (Fattahi, *et al.*, 2014). Definisi dari manajemen laba memang sering mendapatkan kritik dari beberapa kalangan peneliti. Namun banyak yang menyatakan bahwa definisi manajemen

laba merupakan kemampuan seorang manajer untuk melakukan manipulasi terhadap laba yang dilaporkan dengan menggunakan metode dalam prinsip akuntansi. (Alqatamin *et al*., 2017).

Manajemen laba dapat muncul karena beberapa alasan, salah satu alasannya adalah akibat dari masalah keagenan yang dilatar belakangi ketidak selarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Yang mana hal tersebut merupakan masalah agensi yang kerap terjadi di lingkungan bisnis. Pada umumnya pihak *agent* berkepentingan untuk mendapatkan kompensasi kontrak yang maksimal, untuk memaksimalkan keuntungannya dalam bekerja. Sedangkan *principal* memiliki kepentingan untuk meraih profit sebesar-besarnya sehingga mereka berharap untuk mendapatkan tingkat pengembalian saham yang maksimal, oleh karenanya fokus *principal* dalam informasi laba sering tidak memperhatikan berbagai macam hal, seperti prosedur, *judgement* dan metode yang digunakan oleh pihak manajemen untuk menghasilkan laba tersebut. Hal ini yang menjadi celah bagi pihak manajemen untuk memanipulasi informasi laba tersebut. Dengan demikian terdapat dua kepentingan berbeda di dalam sebuah perusahaan, di mana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dituju. Hal ini yang akan mendorong *agent* untuk melakukan manajemen laba (Suryati, *et al.* 2015).

Kegiatan manajemen laba juga dinilai sebagai kegiatan yang negatif karena dampak yang akan dihasilkan dari kegiatan tersebut menyebabkan informasi-informasi yang disajikan dalam laporan keuangan menjadi tidak

relevan untuk menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Pada umumnya manajemen laba biasanya dilakukan oleh perusahaan dengan karakteristik tertentu salah satunya adalah karakteristik dari struktur kepemilikan perusahaan tersebut. Struktur kepemilikan yang merupakan cerminan dari distribusi kekuasaan dan pengaruh di antara pemegang saham atas kegiatan operasional perusahaan yang di bagi atas beberapa jenis kepemilikan seperti kepemilikan keluarga, institusional, manajerial, pemerintah dan luar negeri.

Berdasarkan survei *Price Water House Cooper* pada tahun 2014, lebih dari 95% perusahaan yang ada di Asia Tenggara merupakan bisnis keluarga. Struktur kepemilikan keluarga memegang peranan penting dalam ekonomi global (Prencipe *et al.* 2014), setiap tahunnya perusahaan keluarga dapat menghasilkan 70 sampai 90 persen GDP global (Family Firm Institute, 2008), fenomena tersebut dapat terjadi karena mayoritas perusahaan di dunia dikontrol oleh keluarga (La Porta, *et al.,* 1999). Akan tetapi masalah yang timbul dalam perusahaan keluarga adalah timbulnya konflik agensi antara pihak yang memiliki kepemilikan saham mayoritas dengan pemilik saham minoritas (Miller & Breton-miller, 2006). Hal serupa juga disampaikan oleh (Morck, *et al.,* 1988) dalam penelitiannya dituliskan bahwa konflik yang biasanya terjadi dalam perusahaan dengan kepemilikan keluarga adalah *Type agency problem* II yang merupakan konflik antara pemegang saham dengan pemegang saham lainnya. Dalam penelitian tersebut dijelaskan tentang konflik yang terjadi antara pemegang saham mayoritas serta pemegang saham minoritas. Pemegang saham mayoritas yang memiliki posisi dalam mengendalikan perusahaan serta mengambil keuntungan

untuk kepentingannya sendiri dengan memaksimalkan kekayaannya dan berfokus pada modal yang mereka miliki. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan kompensasi yang berlebihan, seperti pemberian dividen secara khusus, sehingga adanya tindakan tersebut dapat mengurangi nilai dari pemegang saham minoritas. Didukung juga oleh penelitian (Fan & Wong, 2002) yang menyimpulkan bahwa pemilik pengendali seperti dalam perusahaan keluarga sering dikaitkan dengan rendahnya *earning informativeness*. Namun hasil penelitian dengan kesimpulan berbeda telah diteliti oleh beberapa peneliti (Ghabdian, *et al.*, 2012) ; (Adiguzel, 2013) ; (Martin *et al.*, 2016) yang menyatakan bahwa perusahaan keluarga menunjukan tingkat manajemen laba yang rendah dibandingkan dengan perusahaan lain, (Cheng, 2014) dalam penelitiannya menemukan fenomena tersebut dikarenakan perusahaan keluarga cenderung akan lebih fokus terhadap keberlanjutan sebuah perusahaan yang dimiliki atau didirikannya tersebut, karena anggota keluarga memiliki anggapan bahwa perusahaan merupakan asset yang nantinya akan diwariskan kepada generasi berikutnya. Selain hal tersebut anggota keluarga juga dipercaya akan menjaga reputasi keluarga sehingga perusahaan tersebut dapat meningkatkan nilai serta kinerja perusahaan.

Selain adanya kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional diduga mampu memberikan mekanisme pengawasan dalam perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau sebuah perusahaan. Indonesia sebagai negara berkembang menarik banyak minat investor institusional baik di dalam dan di luar negri, oleh karena daya tarik

tersebut banyak perusahaan, yang bergerak dalam bidang investasi menginvestasikan dananya pada perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Institusional merupakan sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham. Sehingga pada umumnya institusi menyerahkan tanggung jawab untuk mengelola investasi sebuah perusahaaan pada divisi tertentu. Karena institusi memantau secara profesional perkembangan investasinya maka tingkat pengendalilian terhadap tindakan manajemen sangat tinggi sehingga potensi kecurangan ditekan. Kepemilikan institusional umumnya dapat bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan, hal tersebut juga dapat memperkecil kemungkinan terjadinya manajemen laba karena investor instusional dapat melakukan pengawasan dan dianggap tidak mudah untuk dibodohi oleh tindakan yang dilakukan manajer perusahaan. Menurut (Faisal, 2005) perusahaan dengan kepemilikan institusional yang tinggi dapat mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Penelitian (Balsam *et al.,* 2002) menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi dapat meminimalisir praktik manajemen laba, sehingga akan mampu memonitor pihak manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Temuan (Jiambalvo, 1996) juga menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Selain faktor struktur kepemilikan perusahaan, faktor lain yang memungkinkan terjadinya praktik manajemen laba adalah sektor dimana perusahaan itu berada, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sadiq, 2011) yang

menyatakan bahwa perusahaan dengan sektor manufaktur memiliki tingkat rata-rata *discretionary accruals* paling tinggi di antar sektor perusahaan lainnya di negara Nigeria, dimana negara tersebut juga merupakan negara berkembang sama seperti Indonesia yang menurut data *World Bank* tahun 2017 menyatakan bahwa sektor industri manufaktur di Indonesia memiliki kontribusi terhadap perekonomian di atas rata-rata yakni 20,5% yang artinya produk domestik brutonya terbesar di kawasan Asean.

Berbagai karakteristik perusahaan seperti yang telah dijelaskan diatas seperti struktur kepemilikan dan sektor perusahaan tersebut memang memiliki kaitan dengan praktik manajemen laba, namun pihak yang menjalankan sebuah perusahaan tersebut juga memiliki andil yang sangat kuat dalam terjadinya praktik manajemen laba dalam hal ini adalah seorang *Chief Executive Officer* (CEO) dimana CEO yang biasanya dikaitkan dengan pengambilan keputusan perusahaan, akan menghasilkan keputusan yang salah satunya akan mempengaruhi kualitas dari laporan keuangan perusahaan, keputusan tersebut pada umumnya dikaitkan dengan karakteristik dari CEOnya seperti usia, jenis kelamin, pengalaman kerja.

Usia dipercaya berpengaruh dalam pengambilan keputusan seorang CEO, telah banyak penelitian yang membahas tentang pengaruh usia CEO terhadap manajemen laba. Pernyataan tersebut sejalan dengan teori *Upper* Echelon yang didukung oleh beberapa hasil penelitian salah satunya penelitian yang dilakukan (D. C. Hambrick & Mason, 1984) yang berpendapat dan meragukan bahwa CEO dengan usia yang lebih muda dapat mengembangkan dan meningkatkan sebuah

usaha dan bisnis dibandingkan dengan CEO dengan usia yang lebih tua. Dalam penelitian tersebut pernyataan tersebut juga dikuatkan dengan teori *upper echelon* yang menyatakan bahwa pengambilan keputusan seorang CEO dipengaruhi oleh karakteristik personalnya, dimana usia merupakan salah satu karakteristik yang secara alami membentuk pola pikir yang nantinya akan menghasilkan keputusan yang akan diambil oleh seorang CEO. Sejalan dengan teori tersebut beberapa penelitian sebelumnya menyatakan berbagai pendapat mengenai hubungan antara usia CEO dengan praktik manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh (Huang *et al.*, 2012) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara usia CEO dengan kualitas laporan keuangan. Demikian pula dalam penelitian yang dilakukan oleh (Dechow *et al.*, 1995) dan (Davidson *et al.*, 2007) menemukan bahwa terdapat peningkatan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh CEO yang memiliki usia di fase menuju pensiunnya, namun hasil berbeda justru disampaikan oleh (Belot & Serve, 2018) menemukan bahwa usia CEO berpengaruh negatif dengan *discretionary accruals*. (Ali & Zhang, 2015) setuju dengan hasil serupa yang menyatakan bahwa usia memiliki pengaruh negatif dengan manajemen laba. Hal tersebut menurut (Matta & Beamish, 2008) dikarenakan CEO dengan usia menuju pensiun akan memiliki sifat untuk menghindari risiko, salah satunya risiko apabila praktik manajemen laba diketahui oleh banyak pihak. Beberapa penelitian tersebut dapat diperkuat dengan teori perkembangan moral yang telah dikembangkan oleh Kahlberg (1969) yang menjelaskan bahwa setiap moral dan motivasi yang dimiliki oleh setiap individu

memiliki tahapan perkembangan yang berbeda tergantung pada usia individu tersebut.

Penelitian ini merupakan hasil kombinasi serta modifikasi dari penelitian Isidiro & Goncalves tahun 2011 dan penelitian Zaitul tahun 2019 . Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional dan karakteristik CEO yang dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan melalui praktik manajemen laba. Berbeda dengan yang dilakukan oleh Bouaziz Dhouha *et al.* tahun 2019, dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan usia sebagai dari karakteristik CEO karena menurut peneliti, karakteristik tersebut memiliki peranan kuat dalam membentuk sebuah karakter seorang CEO. Dan yang menjadi perbedaan dari kedua penelitian sebelumnya, pada penelitian ini penulis hanya menggunakan salah satu dari industri yang ada di Bursa Efek Indonesia karena ada kemungkinan tiap industri memiliki pola manajemen laba yang berbeda (Wibiksono, 2015). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data dari perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, alasan peneliti memilih perusahaan sub-sektor manufaktur didasari fakta mengenai jumlah perusahaan manufaktur yang paling banyak serta dominan di Indonesia, oleh karena fakta tersebut, peneliti berasumsi bahwa persaingan antar perusahaan akan menjadi semakin meningkat baik dari perusahaan yang baru berdiri maupun perusahaan yang baru berdiri, sehingga ada kemungkinan perusahaan manufaktur untuk melakukan manajemen laba lebih tinggi, didasari alasan untuk dapat menjaga kelangsungan perusahaannya. Selain itu alasan lain juga dikarenakan laporan yang dibuat oleh *Price Waterhouse* &

Coopers dalam *Family Business Survey* tahun 2018. Di Negara Indonesia sampai dengan tahun 2018 perusahaan pada sub-sektor industri manufaktur menjadi sub-sektor yang paling tinggi dalam kepemilikan yang dimiliki oleh keluarga. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "**STRUKTUR KEPEMILIKAN, USIA CEO DAN PRAKTIK MANAJEMEN LABA: STUDI PADA *CONSUMER GOODS INDUSTRY***"

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang terdapat pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah karakteristik usia CEO tidak berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi, pengamatan perusahaan yang masuk dalam industri manufaktur BEI, periode pengamatan tahun 2017-2019.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh kepemilikan keluarga terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh usia, CEO terhadap manajemen laba.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yaitu:

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah riset empiris mengenai berbagai faktor yang dapat menimbulkan praktik manajemen laba salah satunya adalah struktur kepemilikan sebuah perusahaan dan usia CEOnya.

2. Bagi Investor

Dapat mengetahui apakah sebuah perusahaan diduga melakukan praktik manajemen laba dilihat dari segi kepemilikan dan usia CEOnya Sehingga

diharapkan para investor dapat menginvestasikan uangnya pada perusahaan yang tepat.

1.6 Sistematika Penelitian

BAB I : Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah yang mencakup isu-isu terkait dengan variabel kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional dan usia CEO, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, manfaat penelitian dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, serta sistematika penelitian.

BAB II : Landasan teori

Bab ini mengenai teori yang digunakan untuk mendukung penelitian yaitu teori agensi, teori *upper echelon* dan teori *social cognitive*. Dalam bab ini juga berisi tinjauan teori yang mendeskripsikan pengertian karakteristik CEO seperti, usia, pengalaman kerja CEO dan pengertian manajemen laba, motivasi, pola, dan teknik manajemen laba serta penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis dan kerangka pemikiran.

BAB III : Metodologi Penelitian

Bab ini terdiri dari pemilihan objek penelitian, data yang akan dihimpun, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan teknik pengujian hipotesis.

BAB IV : Analisis dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian serta analisis dan pembahasan dari hasil penelitian.

BAB V :

Bab ini teriri dari dari kesimpulan dari hasil pengamatan dan penelitian, serta saran-saran yang diharapkan bermanfaat untuk pembaca, dan penelitian berikutnya.